

KONTROL SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KALANGAN MAHASISWA DI KELURAHAN LEBAK GEDE KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG

Mochamad Rizky Ramadhan

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, rizkymochamad@gmail.com

Pribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, pribowostks@gmail.com

Abstract

Social control of society Lebak Gede District conducted as a preventive effort and solved premarital sex behavior problem in college students because not according to values and norms in society which can lead to health problems and can interfere with social functioning. This research purpose to know and provide empirically the image of the characteristic respondents, persuasive effort, coercive effort, compulsion effort, and pervasion effort which is conducted to premarital sex behavior in college students in Lebak Gede District Bandung City. This research used quantitative approach with descriptive method. The object of this research is head of RT and head of RW which amounted to 77 people with sampling technique is sensus sampling. In collecting data technique used to questionnaires and documentation studied. Measuring instrument used is rating scale. Validity test in this research used face validity and reliability test used Alpha Cronbach with SPSS 25. Data analysis used descriptive statistical analysis. The result of this research is Social control of society to premarital sex behavior in college student in Lebak Gede District can be at medium category with detail of four social control effort, is persuasive effort in medium category, coercive effort are in medium category, compulsion effort on medium category, and pervasion effort in medium category. The result showed that social control effort it is quite well, however some indicator still not optimal and need to be improved. Based on the results of this research, analysis of the problem, analysis the needs, and analysis the system resources that have done before, researcher propose program "Social Counseling in Improving Social Control of Society to premarital sex behavior in college students". Methods on this program is community development. Technique of used on this program is collaboration strategy and implementation and capacity building tactic. This program has several activities, such as social counseling, campaigns, and establishment of communication bersama.

Keywords:

Social Control; Society; Premarital Sex Behavior; College Students, Bandung City

Abstrak

Kontrol sosial masyarakat Kelurahan Lebak Gede dilakukan sebagai upaya pencegahan dan pengentasan masalah perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa karena tidak sesuai nilai

dan norma masyarakat yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan dan dapat mengganggu keberfungsian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran empiris tentang karakteristik responden, upaya *persuasive*, upaya *coercive*, upaya *compulsion*, dan upaya *pervasion* yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa di Kelurahan Lebak Gede Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian pada penelitian ini adalah ketua RT dan ketua RW yang berjumlah 77 orang dengan menggunakan teknik penarikan sampel sensus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan adalah *rating scale*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas muka dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan SPSS 25. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di Kelurahan Lebak Gede berada pada kategori sedang dengan rincian dari keempat upaya kontrol sosial, yaitu upaya *persuasive* berada pada kategori sedang, upaya *coercive* berada pada kategori sedang, upaya *compulsion* berada pada kategori sedang, dan upaya *pervasion* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya kontrol sosial sudah cukup baik, namun beberapa indikator masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber yang telah dilakukan, peneliti mengusulkan program “Penyuluhan Sosial dalam Meningkatkan Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa”. Metode yang digunakan dalam program tersebut adalah pengembangan masyarakat. Teknik yang digunakan dalam program adalah strategi kolaborasi dan taktik implementasi dan *capacity building*. Program ini terdiri atas beberapa kegiatan seperti penyuluhan sosial, kampanye penolakan perilaku seks pranikah, dan pembentukan forum komunikasi bersama.

Kata Kunci:

Kontrol Sosial, Masyarakat, Perilaku seks pranikah, Mahasiswa, Kota Bandung

PENDAHULUAN

Hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia bersama dengan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 62.7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Data tersebut didukung pula sebanyak 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja. Kehamilan pada usia remaja ini dapat menimbulkan masalah bagi remaja, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Tingginya angka kehamilan remaja ini berimbas pada salah satu penyumbang tertinggi jumlah kematian ibu dan bayi di Indonesia.

Hasil survei KPAI pada tahun 2013 juga menyebutkan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Sejalan dengan data tersebut, Pusat Unggulan Asuhan Terpadu Kesehatan Ibu dan Bayi pada tahun 2013 menyebut sekitar 2,1-2,4 juta perempuan setiap tahun diperkirakan melakukan aborsi dan sebanyak 30 persen di antaranya dilakukan remaja. Data tersebut juga mengatakan kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% diantaranya adalah remaja.

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama (Irianto, 2015). Definisi tersebut merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan secara berpasangan tanpa sah secara hukum dan agama. Perilaku seks pranikah ini masih menjadi bahasan yang tabu di masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Elly&Usman (2013) yang mengatakan hal ini

dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan masyarakat tentang seks secara kaku. Perilaku seks pranikah merupakan salah satu perilaku menyimpang sebab sistem nilai dan norma sosial yang berlaku pada umumnya adalah syarat seseorang untuk melakukan hubungan seks melalui proses yang dibenarkan menurut norma-norma, baik norma susila, norma agama, dan norma hukum. Selain itu, dalam aturan agama apapun, seperti Islam, Nasrani, Hindu, Buddha, dan agama lainnya tindakan tersebut dikelompokkan sebagai perbuatan zina dan dianggap perbuatan hina dan dosa besar.

Fenomena perilaku seks pranikah bukanlah barang baru, mengingat gejala tersebut sudah menjadi menu berita sehari-hari di berbagai media massa. Berita mengenai penemuan kondom yang berserakan di gang sempit dan selokan dekat tempat tinggal mahasiswa di daerah Jatinangor sempat ramai diperbincangkan dilansir oleh Kompasiana. Pada tahun 2018, berita viralnya video mesum mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri Bandung yang menjadi ramai di media sosial. Berita penggerebekan terhadap mahasiswa juga terjadi di beberapa kota seperti di kota Lampung, ditemukan mahasiswa sedang berduaan mesum di kamar kos pada saat digelar razia oleh satpol PP setempat dilansir oleh Tribun Lampung. Tribun Sumsel juga melansir berita mengenai Polresta Palembang gerebek 17 pasangan mesum di rumah kos mulai dari pelajar, mahasiswa, dan karyawan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa longgarnya aturan yang diterapkan di lingkungan indekos tersebut dan lemahnya pengawasan dari masyarakat terhadap lingkungan indekos tersebut.

Perilaku seks pranikah pada umumnya dilakukan oleh kawula muda, remaja, pelajar, dan tidak luput juga bagi mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar menuntut ilmu di perguruan tinggi dan pada umumnya memiliki idealis yang tinggi. Mahasiswa yang diharapkan dapat menjadi pelopor bangsa dan sebagai penggerak akibat kebijakan-kebijakan yang tidak memberikan dampak di masyarakat. Mahasiswa merupakan harapan bagi bangsa karena mereka yang akan menjadi penerus para pemimpin bangsa Indonesia ini agar lebih baik kedepannya. Meski demikian, tidak semua mahasiswa berperilaku demikian seperti apa yang diharapkan. Kehidupan mahasiswa sebagai bagian dari proses perkembangan remaja menuju dewasa tidak pernah lepas dari masalah.

Masalah kesehatan reproduksi dan seksual merupakan salah satu dari permasalahan yang dialami mahasiswa. Masalah muncul karena peran yang dijalani tidak sesuai dengan status yang sedang disandang mahasiswa. Kebebasan dalam bergaul dengan mudah menghasut mahasiswa untuk melakukan perilaku menyimpang seperti minuman keras, narkoba, dan perilaku seks pranikah dengan pasangannya. Permasalahan tersebut sering kali menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikannya. Perilaku seks pranikah dikhawatirkan menimbulkan dampak seperti timbulnya penyakit HIV/AIDS, penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan aborsi. Terganggunya kualitas mental dan masa depan berakibat pada keberfungsian sosial orang yang melakukan perilaku seks pranikah.

Rendahnya pengawasan di tempat tinggal mereka dan lingkungan sekitar

membuat mereka bebas dan merasa tidak ada yang perlu ditakuti atau dikhawatirkan. Rasa keingintahuan yang tinggi menjadi pemicu perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Ketidaktahuan akibat dampak dari perilaku seks pranikah menjadi kesulitan tersendiri untuk menjauhi perilaku ini. Kurangnya pemahaman masyarakat dan pelaksanaan nilai-nilai agama yang sudah semakin luntur sehingga agama sudah tidak lagi menjadi patokan bagi masyarakat sebagai patokan dan pandangan hidupnya. Implementasi dari nilai-nilai agama hanya diterapkan oleh individu tanpa memperhatikan aspek lain yang ada di sekelilingnya sebagai batasan utama untuk mencegah pengaruh dari perilaku seks pranikah. Sosialisasi mengenai dampak dari perilaku seks pranikah dibutuhkan bukan hanya bagi para pelakunya saja, akan tetapi kepada masyarakat pada umumnya sebagai sumber utama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Perilaku seks pranikah menjadi perhatian bagi masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan dikarenakan semakin berkurangnya kepedulian orang terhadap orang disekitarnya dan cenderung mempedulikan diri sendiri. Hal ini berakibat pada anggapan orang tentang kebebasan individu untuk melakukan perilaku seks pranikah. Lingkungan sosial cenderung membiarkan anggota masyarakat melakukan hubungan seks pranikah tanpa diketahui warga lainnya. Hal ini di dorong pula oleh mudahnya penggunaan internet yang disalahgunakan seperti mengakses konten pornografi dan konten negatif lainnya. Kebiasaan ini dapat menstimulasi terjadinya perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, kemajuan teknologi informasi dan merebaknya paham kebebasan yang dipahami secara

sembarang dapat mengubah pola perilaku manusianya memiliki kecendrungan untuk menyimpang dari nilai dan norma yang ada.

Kelurahan Lebak Gede adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Coblong Kota Bandung yang cukup banyak ditinggali mahasiswa. Hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi yang ada di sekitar Kelurahan tersebut seperti Universitas Padjajaran, Universitas Komputer Indonesia, dan Institut Teknologi Harapan Bangsa. Banyak sistem sumber yang dapat diakses oleh mahasiswa membuat lokasi ini menjadi strategis untuk ditinggali. Kondisi tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat di Kelurahan Lebak Gede seperti terbukanya lapangan usaha bagi warga sekitar.

Keberadaan mahasiswa yang tinggal di Kelurahan Lebak Gede cukup banyak. Mereka adalah pendatang yang merantau untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di kawasan Kelurahan Lebak Gede. Indeks pun ramai dihuni oleh mahasiswa dan memberikan keuntungan sendiri bagi warga sekitarnya. Keberadaan mahasiswa di wilayah kelurahan Lebak Gede hampir berada di seluruh wilayah RW yang ada di Kelurahan Lebak Gede. Selain dari dampak positif tersebut, timbul pula dampak negatif salah satunya perilaku seks pranikah. Perilaku ini sering membuat warga disekitar merasa risih karena perbuatan tersebut melanggar norma yang ada dan merusak citra baik Kelurahan Lebak Gede.

Berdasarkan hasil penjajagan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui sering kali ditemui bekas alat kontrasepsi di tempat sampah yang berada di area tempat tinggal mahasiswa. Selain itu berdasarkan penuturan Warga Kelurahan Lebak Gede, pernah terjadi

kasus penemuan mayat bayi di indekos mahasiswa. Setelah di selediki ternyata bayi tersebut merupakan hasil perilaku seks pranikah. Hal ini didukung pula terdapatnya tiga orang mahasiswa yang sedang hamil di kawasan RW 01. Peristiwa tersebut mencerminkan maraknya kasus perilaku seks pranikah. Pengawasan dan fungsi kontrol dari masyarakat perlu ditekankan agar nilai dan norma dalam masyarakat tetap terjaga.

Kontrol sosial masyarakat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Upaya masyarakat dalam mengendalikan warga sekitar sudah dilakukan, namun hal ini belum berjalan efektif. Kurangnya sosialisasi mengenai tata tertib dan sanksi-sanksi yang berlaku, membuat para mahasiswa yang umumnya pendatang ini cenderung bebas melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam melakukan kontrol sosial ini dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga, sehingga perilaku menyimpang di masyarakat dapat dicegah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik ingin mengetahui fenomena yang terjadi dengan judul “ Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa di Kelurahan Lebak Gede Kecamatan Coblong Kota Bandung”. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi masyarakat dan jajaran aparat Kelurahan Lebak Gede mengenai upaya kontrol sosial terhadap perilaku seks pranikah. Dengan demikian masyarakat menjadi lebih sadar dan peduli akan pentingnya meningkatkan kontrol sosial terhadap perilaku

seks pranikah khususnya bagi para mahasiswa yang ada di lingkungan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney dalam Nazir (2013) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, kemudian Nazir (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini akan memberikan gambaran umum secara empiris mengenai kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa di Kelurahan Lebak Gede Kecamatan Cobleng Kota Bandung.

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik pembagian kuesioner kepada responden dan studi dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang terdiri atas Ketua RT dan Ketua RW sebanyak 77 orang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa bacaan literatur yang berkaitan dengan penelitian, dokumen kependudukan, dan profil kelurahan Lebak Gede.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran yakni *rating scale*. Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa *rating scale* digunakan karena penggunaan skala ini lebih fleksibel tidak hanya untuk mengukur sikap, namun juga untuk mengukur perilaku yang berkaitan dengan fenomena sosial. Variabel kontrol sosial yang diukur dalam penelitian ini dijabarkan menjadi item pernyataan. Kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban setiap item pernyataan favourable yaitu skor 4 untuk jawaban selalu, skor 3 untuk jawaban sering, skor 2 untuk jawaban kadang-kadang, skor 1 untuk jawaban tidak pernah. Sedangkan pemberian skor untuk alternatif jawaban setiap item pernyataan unfavourable yaitu skor 1 untuk jawaban selalu, skor 2 untuk jawaban sering, skor 3 untuk jawaban kadang-kadang, dan skor 4 untuk jawaban tidak pernah.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *face validity* atau validitas muka. Menurut Nazir (2013) validitas muka berhubungan dengan penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur. Peneliti melakukan *face validity* dengan dosen pembimbing dan dosen sosiologi. Uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil reliabilitas sangat tinggi dengan perolehan nilai 0,976. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur penelitian dapat digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:147), “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi.” Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25 dan *microsoft excel* untuk melakukan pengolahan data. Hasil penelitian diolah menggunakan analisis data kuantitatif. Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan sebagai berikut.

- a. Editing data untuk melihat kuesioner yang terkumpul dan data yang sudah diisi oleh responden.
- b. Pengkodean data dilakukan setelah data terkumpul dengan memberikan nilai pada setiap item pernyataan yang terisi. Setiap item pernyataan positif diberi skor 4 untuk jawaban selalu, skor 3 untuk jawaban sering, skor 2 untuk jawaban kadang-kadang, dan skor 1 untuk jawaban tidak pernah, sedangkan item pernyataan negatif diberi skor 1 untuk jawaban selalu, skor 2 untuk jawaban sering, skor 3 untuk jawaban kadang-kadang, dan skor 4 untuk jawaban tidak pernah.
- c. Pengelompokan data yang telah berhasil diperoleh, sehingga data bermakna untuk menjawab permasalahan penelitian.
- d. Membuat tabulasi data dan menghitung kriteria skor pada tiap aspek.
- e. Melakukan penghitungan skor tertinggi, skor terendah, dan interval kategori jawaban responden per aspek.
 - 1) Skor maksimal : Nilai tertinggi x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden
 - 2) Skor Minimal : Nilai Terendah x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden
 - 3) Banyaknya Kelas: 3 (Rendah, Sedang, Tinggi)
 - 4) $\frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{Banyak kelas}}$
- f. Membuat garis kontinum untuk mengetahui posisi skor tiap aspek dan menentukan kategori skor tiap aspek (tinggi, sedang, rendah).
- g. Menginterpretasikan hasil proses analisis skor tiap aspek dalam bentuk sederhana berdasarkan skor total yang diperoleh.
- h. Merekapitulasi skor total tiap aspek untuk digambarkan dalam garis kontinum dan

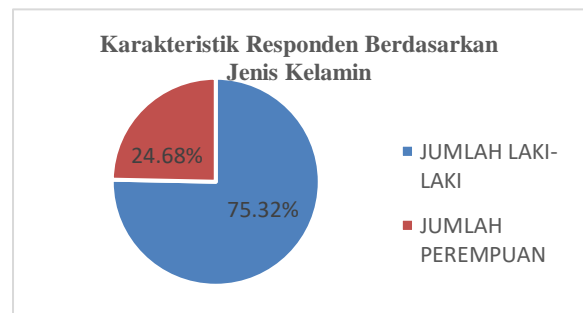
menentukan kategori total skor aspek kontrol sosial (tinggi, sedang, rendah).

- i. Menginterpretasikan hasil proses analisis keseluruhan kontrol sosial responden dalam bentuk sederhana berdasarkan skor total yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini sebanyak 77 orang yang terdiri atas Ketua RT dan Ketua RW yang ada di 13 RW di Kelurahan Lebak Gede, Kota Bandung.

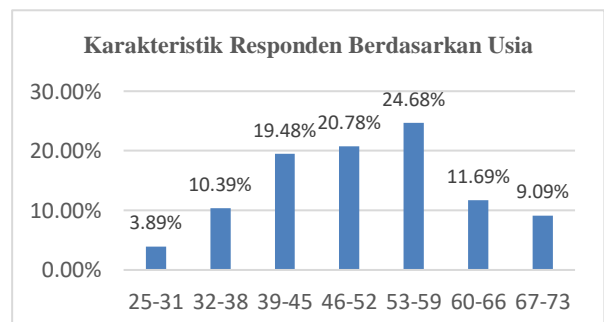
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 75,32% dengan mayoritas rentang usia 53-59 tahun sebesar 24,68%.

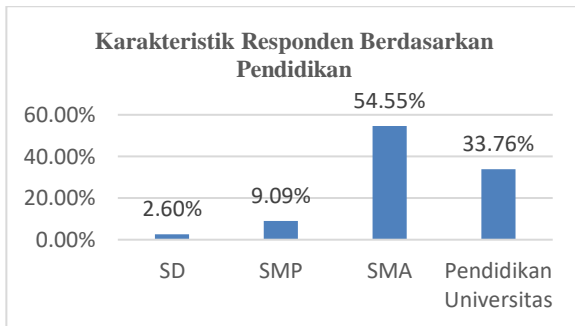
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Usia responden memiliki pengaruh terhadap kontrol sosial yang dilakukan seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang semakin matang seseorang dalam mengambil keputusan. Responden dalam penelitian ini adalah Ketua RT dan Ketua RW yang dianggap memiliki kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab terhadap wilayahnya untuk menaati setiap warganya mengikuti aturan yang berlaku sesuai dengan nilai dan norma.

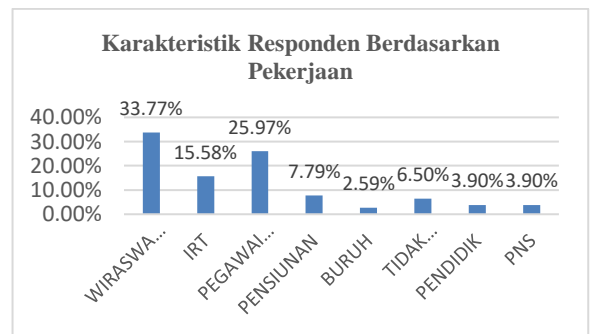
c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah tingkat pendidikan SMA sebesar 54,55%. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap upaya kontrol sosial yang dilakukan. Upaya kontrol sosial dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai bagaimana cara melakukan kontrol sosial. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami suatu hal, baik situasi dan kondisi yang terjadi sehingga akan menentukan upaya kontrol sosial yang dilakukan seseorang.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

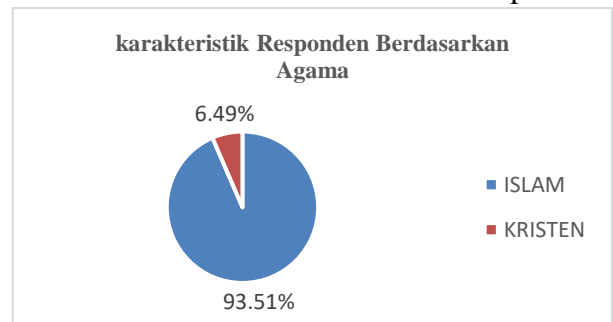


Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang paling banyak adalah wiraswasta sebesar 33,77%. Pekerjaan wiraswasta menjadi pekerjaan yang cukup banyak digeluti oleh penduduk di sekitar wilayah Kelurahan Lebak Gede. Pekerjaan yang dimiliki oleh responden memberikan pengaruh bagaimana upaya kontrol sosial yang dilakukan. Waktu yang dihabiskan untuk bekerja akan berpengaruh terhadap upaya kontrol sosial. Semakin padat pekerjaan seseorang semakin kecil upaya kontrol sosial yang dilakukan.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemeluk Agama

Gambar 5. Karakteristik responden



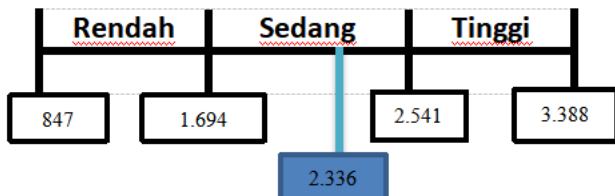
berdasarkan Agama

Mayoritas responden beragama islam sebesar 93,51% dan responden yang beragama kristen sebesar 6,49%. Agama dalam kontrol sosial merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menertibkan anggota

masyarakat untuk taat dan patuh terhadap nilai dan norma masyarakat. Agama dalam segala hal menghendaki manusia untuk berbuat sesuai dengan ajaran Nya dan menjauhi larangan-Nya termasuk perilaku seks pranikah yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agama.

f. Upaya Persuasive yang dilakukan Responden

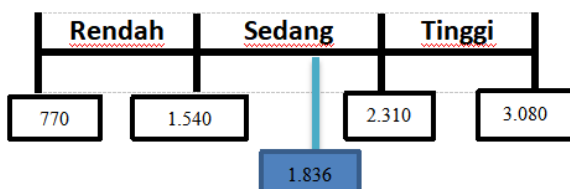
Tabel 1. Upaya Persuasive Yang Dilakukan Responden



Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek persuasive yang dilakukan responden berada pada kategori sedang dengan total skor 2.336 atau presentase sebesar 68,95%. Hal ini ditunjukkan bahwa skor total aspek upaya *persuasive* berada di antara angka 1.694 hingga 2.541. Hal ini menunjukkan bahwa upaya *persuasive* ini sudah dilakukan meskipun belum optimal sehingga perlu ditingkatkan. Upaya *persuasive* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mengajak, mengimbau, mengingatkan, dan menginformasikan kepada mahasiswa agar terhindar dari perilaku seks pranikah.

g. Upaya Coercive yang dilakukan Responden

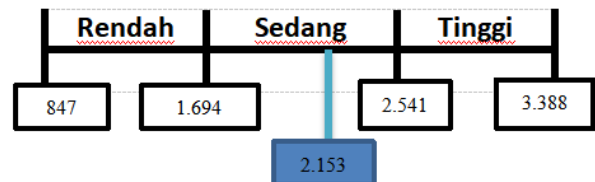
Tabel 2. Upaya Coercive Yang Dilakukan Responden



Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek coercive yang dilakukan responden berada pada kategori sedang dengan total skor 1.836 atau presentase sebesar 59,61%. Hal ini dapat dilihat bahwa skor total hasil upaya *coercive* berada di antara angka 1.540 hingga angka 2.310. Skor tersebut menunjukkan bahwa upaya *coercive* sudah dilakukan oleh lingkungan masyarakat namun dalam masyarakat masih beranggapan bahwa upaya tersebut berlebihan. Upaya *coercive* dapat efektif jika digunakan secara tepat dan tidak akan muncul pembiaran.

h. Upaya Compulsive yang dilakukan Responden

Tabel 3. Upaya Compulsive Yang Dilakukan Responden



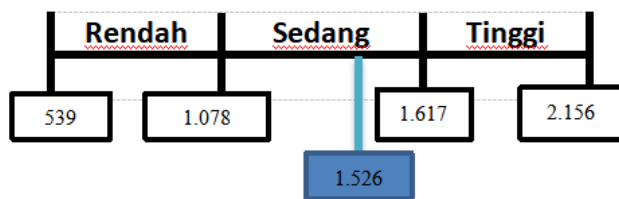
Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek upaya compulsion yang dilakukan responden berada pada kategori sedang dengan total skor 2.153 atau presentase sebesar 63,55%. Hal ini ditunjukkan bahwa perolehan skor total tersebut berada pada angka diantara 1.694 hingga angka 2.541. Hal ini menunjukkan bahwa upaya *compulsion* sudah dilakukan dalam menciptakan kondisi yang mendukung untuk mencegah perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa namun masih belum optimal. Upaya tersebut perlu ditingkatkan agar terciptanya suasana yang

kondusif bagi masyarakat. Terciptanya kondisi yang kondusif bagi penduduk dan mahasiswa akan menghasilkan dampak yang baik untuk keduanya.

i. Upaya Pervasion yang dilakukan Responden

Aspek pervasion yang dilakukan responden berada pada kategori sedang dengan total skor 1.526 atau presentase sebesar 70.78%. Hal ini ditunjukkan pada perolehan skor tersebut berada pada interval angka diantara 1.078 hingga angka 1.617 (lihat tabel 4).

Tabel 4. Upaya Pervasion Yang Dilakukan Responden



Hal ini menunjukkan bahwa upaya *pervasion* sudah dilakukan namun belum optimal dan belum dilakukan secara intensif sehingga perlu ditingkatkan agar kontrol sosial dapat dilakukan secara maksimal. Upaya *pervasion* memerlukan tingkat intensitas yang tinggi karena pengulangan yang dilakukan agar apa yang disampaikan pada mahasiswa masuk kedalam bawah sadarnya.

Hasil penelitian kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa mendapatkan presentase sebesar 65,36%. Skor tersebut berada dalam kategori sedang. Keempat aspek kontrol sosial berada pada garis kontinum kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa poin perlu ditingkatkan guna mendapatkan hasil yang lebih optimal dalam melakukan kontrol sosial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Lebak Gede mengenai kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa mendapatkan kesimpulan bahwa kontrol sosial yang dilakukan masyarakat masuk dalam kategori sedang sesuai dengan garis kontinum dan perolehan total skor hasil dari setiap aspeknya yaitu dengan skor 7,851 atau sebesar 65,36%. Selanjutnya peneliti menganalisis kajian teori dengan perolehan data hasil lapangan yang diperoleh sebagai berikut.

a. Upaya persuasive yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa

Upaya persuasive yang dilakukan berupa ajakan, himbuan, dan bimbingan kepada mahasiswa agar terhindar dari perilaku seks pranikah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Dwi dan Bagong (2015:146) yang berpendapat bahwa cara persuasive terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing. Upaya persuasive yang dilakukan dapat bermacam-macam seperti ajakan, himbuan, dan memberi informasi pada anggota masyarakat agar tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Upaya persuasive ini erat kaitannya dengan usaha preventif atau mencegah. Artinya usaha tersebut dilakukan sebelum terjadinya bentuk pelanggaran terhadap norma tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, upaya persuasive yang dilakukan masyarakat sudah dilakukan dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah melakukan upaya persuasive tersebut namun masih dalam taraf kurang maksimal, seharusnya menurut Soerjono Soekanto (2012) upaya ini lebih efektif daripada upaya lainnya karena di dalam suatu masyarakat yang tentram, sebagian besar kaidah-kaidah dan nilai-nilai telah melembaga atau bahkan mendarah daging di dalam diri para warga masyarakat.

Upaya persuasive yang dilakukan masyarakat berada pada kategori sedang dikarenakan perilaku seks pranikah ini. Kurangnya kesadaran masyarakat bahwa mahasiswa juga merupakan elemen dari suatu masyarakat yang memiliki peranan untuk ikut serta menjaga lingkungannya. Tentu jika dibiarkan maka timbul kebiasaan yang menyalahi nilai dan norma bahwa perilaku seks merupakan tindakan yang melanggar.

Berdasarkan hasil penelitian, kontrol sosial dengan upaya persuasive yang dilakukan masyarakat mendapat perolehan skor tinggi dari beberapa item pernyataan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti terdapat pada pernyataan dengan tidak pernah membolehkan mahasiswa membawa pasangannya ke dalam kos-kosan meskipun terhadap mahasiswa yang berbuat baik sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap mahasiswa yang ada di sekitar warga untuk tidak memperbolehkan mahasiswa membawa teman pasangannya ke dalam kos-kosan. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah mahasiswa. Kawasan penduduk di Kelurahan Lebak Gede yang termasuk dalam lingkungan yang padat juga mempengaruhi hal tersebut dikarenakan aktivitas yang dilakukan dapat terlihat dan terawasi, meskipun tidak dalam waktu 24 jam penuh.

Pernyataan lain yang menunjukkan perolehan skor tinggi ditunjukkan dengan pernyataan menghimbau mahasiswa untuk tidak berduaan dengan lawan jenis di kos-kosan dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan dengan pemberian himbauan kepada mahasiswa oleh masyarakat sudah dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa tidak melakukan perilaku seks pranikah dengan lawan jenis. Himbauan merupakan bentuk perhatian masyarakat terhadap mahasiswa sebagai satu kesatuan dari masyarakat yang tidak terpisahkan. Pernyataan lain yang mendukung pernyataan kedua adalah pernyataan tidak pernah diam saat himbauan yang diberikan tidak didengar dan tidak merasa sungkan

kepada mahasiswa untuk memberikan nasihat meskipun mereka sudah dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa isu perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa mendapat perhatian dari masyarakat. Upaya tersebut dilakukan agar tidak terjadi masalah yang mengganggu ketentraman masyarakat sehingga tidak memicu adanya konflik antar warga.

Faktor lain yang mempengaruhi upaya persuasive pada kategori sedang dikarenakan perolehan skor rendah pada beberapa item pernyataan seperti masih kurangnya pendekatan khusus kepada mahasiswa yang rentan terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini dikarenakan pendekatan khusus dilakukan secara individu dan memerlukan perlakuan yang intensif terhadap mahasiswa tersebut. Jika dikaitkan dengan upaya tersebut, masyarakat tentu memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga tidak semua warga dapat melakukan hal tersebut. Selain itu faktor pekerjaan yang dimiliki oleh warga mempengaruhi masyarakat dalam melakukan upaya pendekatan tersebut. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja akan memperkecil peluang untuk melakukan upaya pendekatan kepada mahasiswa pula. Pendekatan khusus dilakukan secara individu sesuai diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (2012) yang mengatakan bahwa pengendalian sosial (kontrol sosial) dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya atau mungkin dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial. Artinya kontrol sosial yang dilakukan masyarakat terhadap mahasiswa pun perlu dilakukan secara individu untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah, maka penggunaan upaya pendekatan khusus ini perlu ditingkatkan

Faktor penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan dan ketidaktahuan masyarakat akan perilaku seks pranikah. Hal ini dibuktikan masih kurangnya masyarakat dalam memberikan ajakan dan informasi kepada mahasiswa untuk menghindari bentuk perilaku seks pranikah dari tahapan yang ringan yaitu ciuman, sedang yaitu meraba bagian tubuh yang sensitif, hingga berat yaitu

bersenggama atau intercourse sesuai dengan pendapat Irianto (2015:130). Hal ini ditunjukkan agar mahasiswa memahami bentuk perilaku seks pranikah dan faktor yang mempengaruhi untuk terjadinya perilaku seks pranikah.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan faktor penyebab seperti adanya kesempatan atau peluang dan mengakses situs porno yang menimbulkan dorongan-dorongan hasrat secara biologis. Kurang maksimal upaya ini dikarenakan adanya anggapan bahwa mengakses situs porno adalah kepentingan pribadi dan tidak perlu diingatkan. Sementara menurut Irianto (2015:131) mengatakan bahwa faktor penyebab yang mempengaruhi permasalahan seksual remaja salah satunya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi canggih seperti mudah mengakses internet seperti video porno atau gambar-gambar porno. Artinya bahwa penting untuk mengingatkan mahasiswa untuk tidak mengakses segala hal yang berkaitan dengan pornografi atau pornoaksi untuk mencegah timbulnya rangsangan melakukan perilaku seks pranikah.

Pemahaman akan dampak dari perilaku seks pranikah juga masih kurang dan perlu ditingkatkan. Ketidaktahuan dari masyarakat untuk menginformasikan hal-hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecendrungan nilai menjadi rendah. Upaya persuasive ini lebih mudah dilakukan dibandingkan upaya-upaya lainnya dan masih efektif untuk dapat digunakan jika ditingkatkan komunikasi antar masyarakat dan mahasiswa serta pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai perilaku seks pranikah.

b. Upaya coercive yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa

Upaya Coercive merupakan upaya dengan kekerasan atau paksaan yang dilakukan terhadap suatu individu atau kelompok dalam masyarakat agar mematuhi dan mengikuti nilai dan norma berlaku. Upaya coercive ini erat kaitannya dengan usaha represif. Artinya, bahwa usaha tersebut berwujud penjatuhan

sanksi terhadap anggota masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Pemberian sanksi dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap pelanggar norma dan dapat dijadikan contoh untuk anggota masyarakat lain agar tidak melanggar norma jika tidak ingin diberi sanksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Lebak Gede sudah menggunakan upaya coercive ini meskipun belum secara maksimal, karena dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2012) cara coercive atau cara-cara kekerasan ada pula batasan-batasannya dan tidak selalu dapat diterapkan karena biasanya kekerasan atau paksaan akan melahirkan reaksi yang negatif, setidak-tidaknya secara potensial. Maka dari itu penggunaan upaya coercive ini hanya sesekali dilakukan agar tidak menimbulkan reaksi negatif dari anggota masyarakat, namun bukan berarti penggunaan upaya coercive tidak dilakukan. Jika penggunaannya dapat digunakan secara tepat, maka akan menimbulkan hasil yang efektif karena pemberian sanksi baik berupa kekerasan atau tidak merupakan suatu bentuk ketegasan terhadap para pelanggar norma untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama dan memberikan contoh kepada anggota masyarakat yang lainnya.

Skor sedang pada upaya coercive dipengaruhi oleh skor rendah dari beberapa item pernyataan dikarenakan warga masyarakat lebih memilih upaya alternatif lainnya yang lebih “aman” dan lebih “halus” sehingga tidak menimbulkan rasa tidak nyaman kepada mahasiswa di sekitar lingkungan mereka seperti tindakan mengusir, mencemooh, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan pengucilan. Meskipun demikian, hal ini nyatanya sudah dilakukan oleh masyarakat, sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (2012) bahwa dalam suatu masyarakat yang lebih tentram bukan berarti paksaan tidak diperlukan. Keadaan tentram dan tenangnya suatu masyarakat pasti dijumpai warga yang melakukan tindakan penyimpangan. Terhadap

mereka itu kadang-kadang diperlukan paksaan agar tidak terjadi kegoncangan-kegoncangan pada ketentraman yang ada.

Faktor penyebab lainnya adalah rasa takut anggota masyarakat dalam melakukan upaya coercive ini baik dengan paksaan atau kekerasan dikarenakan terdapat undang-undang yang mengatur untuk melarang kekerasan khususnya kekerasan secara fisik. Meskipun demikian, upaya ini tetap diperlukan karena menurut Soerjono Soekanto dalam Herabudin (2015) mengatakan bahwa kekerasan merupakan alat kontrol sosial yang boleh digunakan untuk kontrol sosial, namun harus sesuai batasan dan dilakukan oleh lembaga yang berwenang. Lembaga kontrol sosial dapat dimaksimalkan dapat penggunaan upaya ini. Aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat perlu tegas dan jelas serta penerapan yang tidak pandang bulu perlu menjadi perhatian pemangku kebijakan setempat.

Pernyataan yang memperoleh skor tinggi mempengaruhi perolehan hasil sedang dari upaya coercive tersebut pada pernyataan dengan memberikan teguran kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan perilaku seks pranikah untuk berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup baik dengan memberikan teguran kepada mahasiswa untuk berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Teguran merupakan alat kontrol sosial menurut Herabudin (2015).

Pernyataan lain yang memperoleh skor tinggi yaitu tidak pernah tidak mau ikut campur jika terdapat mahasiswa yang ketahuan melakukan seks pranikah. Tidak pernah ikut campur merupakan salah satu bentuk ketidakpedulian yang diberikan oleh masyarakat sebagai agen kontrol sosial. Soerjono Soekanto (2012) mengatakan bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya atau suatu kelompok terhadap individu. Maka dalam hal ini jika masyarakat tidak mau ikut campur terhadap mahasiswa yang membuat masalah di

sekitar mereka tentu akan timbul kebiasaan yang dibiarkan akan menyalahi norma yang berlaku. Maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat ingin ikut campur sebagai tanda keperhatian mereka terhadap pelanggar norma. Masyarakat pun merasa terusik dengan adanya hal tersebut yang mengganggu kenyamanan dan ketentraman mereka sehingga sebisa mungkin mereka ingin masalah tersebut diselesaikan dengan baik.

Upaya coercive ini secara keseluruhan perlu dilakukan, sesuai dengan yang dikatakan Soerjono Soekanto (2012) bahwa paksaan (coercive) lebih sering diperlukan di dalam masyarakat yang berubah karena di dalam keadaan seperti itu pengendalian sosial juga berfungsi untuk membentuk kaidah-kaidah baru yang menggantikan kaidah-kaidah lama. Namun demikian, menurut Soerjono Soekanto (2012) bahwa cara-cara kekerasan ada pula batasan-batasannya dan tidak selalu dapat diterapkan karena biasanya kekerasan atau paksaan akan melahirkan reaksi yang negatif, setidak-tidaknya secara potensial. Maka dari itu perlu adanya pemberian informasi pada masyarakat dalam menjalankan kontrol sosial secara tepat guna dan efektif untuk menghasilkan kondisi masyarakat yang patuh terhadap kaidah dan nilai norma yang berlaku.

c. Upaya compulsion yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa

Upaya compulsion merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menciptakan kondisi atau situasi sedemikian rupa sehingga seseorang atau sekelompok orang terpaksa taat atau mengubah sikapnya yang menghasilkan kepatuhan secara tidak langsung. Upaya compulsion dilakukan melalui usaha kolektif yang ditujukan untuk bersama-sama menjauhi pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku.

Kontrol sosial dengan upaya compulsion memperoleh hasil sedang dikarenakan perolehan skor tinggi dan skor rendah pada beberapa item pernyataan. Skor tinggi terdapat pada pemberian saran kepada

pemilik kosan agar mengawasi dan melarang mahasiswa membawa pasangannya pada malam hari. Upaya ini dilakukan sebagai kontrol sosial agar pemilik kosan ataupun penjaga kosan dapat meningkatkan pengawasan serta meminimalisir kemungkinan terjadi pelanggaran norma dalam hal ini perilaku seks pranikah yang biasanya dilakukan didalam kos-kosan saat adanya peluang. Menurut Irianto (2015) bahwa faktor penyebab terjadinya hubungan seks pranikah dikarenakan adanya kesempatan atau peluang, maka dari itu masyarakat harus meminimalisir terjadinya hal tersebut.

Faktor lainnya yang mendapat perolehan skor tinggi atau sudah dilakukan dengan baik yaitu meminta mahasiswa untuk mendaftarkan fotokopi KTP ke RT/RW setempat. Mendaftarkan fotokopi KTP ke RT/RW merupakan upaya kontrol sosial dalam mengidentifikasi data diri mahasiswa yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal ini dilakukan agar memudahkan RT/RW dalam mengawasi warganya untuk terhindar dari bentuk pelanggaran norma.

Upaya compulsion yang mendapat skor rendah atau belum maksimal dikarenakan penciptaan atau pengkondisian yang dilakukan masyarakat belum optimal seperti kurangnya masukan kepada pihak Kelurahan untuk mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai dampak dan bahaya dari perilaku seks pranikah. Kelurahan sebagai instansi yang memiliki kekuasaan dan wewenang seharusnya mampu lebih peka terhadap isu yang ada di warga masyarakat. Kegiatan sosialisasi bisa menjadi kegiatan pencegahan dalam asupan pengetahuan kepada masyarakat.

Faktor penyebab lainnya adalah aturan yang ada di lingkungan RT/RW masih belum dapat disosialisasi dan belum tegas dalam penerapannya. Aturan yang diberikan melalui aturan tertulis masih dalam konteks secara umum belum ada aturan yang jelas mengenai larangan perilaku yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Bentuk pencegahan lain melalui aturan ini adalah pemberlakuan surat pernyataan tertulis untuk mahasiswa yang akan

tinggal di lingkungan RT/RW setempat. Hal ini dapat menjadi alternatif yang dilakukan sebagai bentuk komitmen untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Upaya compulsion lain yang masih kurang dalam menciptakan kondisi untuk mengubah perilaku mahasiswa dapat dilakukan dengan razia terhadap kosan tempat tinggal mahasiswa. Upaya ini merupakan bentuk pencegahan terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Upaya ini dilakukan untuk membuat rasa takut mahasiswa agar tidak mengarah pada perilaku seks pranikah. Hal ini sesuai dengan fungsi dari kontrol sosial menurut Koentjaraningrat dalam Elly dan Usman (2011) bahwa mengembangkan rasa takut akan mengakibatkan seseorang menghindari diri dari suatu perbuatan yang dinilai mengandung resiko.

Upaya lain yang masih kurang dilakukan seperti kampanye-kampanye penolakan terhadap perilaku seks pranikah melalui media spanduk, poster, atau baliho. Penggunaan ini dapat menjadi alternatif untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah melalui bentuk penolakan yang dilakukan.

Penyebaran desas-desus atau gosip juga merupakan sarana yang efektif untuk dapat digunakan dalam mencegah terjadinya perilaku seks pranikah. Secara sadar maupun tidak sadar, keseharian masyarakat dalam berkomunikasi adalah melalui obrolan gosip sehari-hari. Sesuai dengan yang dikatakan Soerjono Soekanto (2012) penyebaran rasa malu di dalam bentuk menyebarkan desas desus (gosip) tentang orang-orang yang bertingkah laku menyimpang akan lebih efektif terutama bagi pengendalian diri individu sendiri.

Upaya compulsion lain dalam menciptakan kondisi tersebut dapat digunakan dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di wilayahnya. Pelibatan mahasiswa dalam menciptakan sarana yang positif dalam kegiatan kemasyarakatan akan dirasakan pula oleh masyarakat. Hal ini akan menimbulkan bounding yang baik dan meningkatkan

intensitas dengan mahasiswa yang secara tidak langsung dapat memberikan pengawasan dari masyarakat.

Upaya compulsion bertujuan untuk menciptakan keserasian melalui pengkondisian secara sengaja. Seharusnya upaya ini dapat lebih digunakan oleh pengurus RT/RW setempat karena mereka memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk mengatur wilayah yang dipimpinnya. Perlu adanya pemberian informasi kepada pengurus RT/RW setempat untuk lebih peka terhadap isu perilaku seks pranikah ini dan dapat mewujudkannya melalui kebijakan yang dikeluarkan masing-masing pihak.

d. Upaya pervasion yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa

Upaya pervasion yang dilakukan berupa memberikan atau menyampaikan nilai dan norma secara berulang-ulang dengan harapan apa yang disampaikan masuk ke dalam bawah sadar individu sehingga seseorang tersebut dapat mengubah sikapnya. Upaya pervasion berbeda dengan upaya lainnya dikarenakan penyampaiannya tidak dilakukan dalam waktu tertentu, namun dalam berbagai waktu yang dapat digunakan. Tujuan upaya ini agar nilai, norma, larangan, dan hal lainnya melekat kedalam diri mahasiswa sebagai pembatas dalam bertingkah laku baik didalam masyarakat maupun di lingkungan kampus mereka belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, upaya pervasion ini berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pervasion sudah dilakukan oleh masyarakat. Hasil sedang ini didapat dikarenakan upaya yang dilakukan melalui penggunaan media sosial masih kurang. Hal ini dikarenakan belum adanya wadah yang menjembatani antara masyarakat dengan mahasiswa. Selain itu belum semuanya masyarakat akan paham dalam penggunaan media sosial tersebut.

Upaya pervasion yang menunjukkan perolehan skor tinggi atau sudah dilakukan

dengan baik yaitu meminta mahasiswa untuk mengikuti aturan yang berlaku di RT/RW setempat seperti lapor 1x24 jam jika membawa tamu. Aturan yang berlaku di RT/RW merupakan hal yang harus dipatuhi bagi setiap warga yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini perlu disampaikan secara terus menerus agar anggota masyarakat dapat paham dan ingat mengenai aturan tersebut seperti 1x24 jam lapor.

Upaya lain yang sudah dilakukan dengan baik yaitu memberikan informasi pada mahasiswa tentang tata krama yang sesuai nilai dan norma di masyarakat seperti sopan santun. Pemberian informasi mengenai sopan santun secara berulang-ulang ini bertujuan agar mahasiswa dapat menerapkan perilaku sopan santun tidak hanya di lingkungan kampus namun juga lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Dwi dan Bagong (2015) bahwa mekanisme yang tak kalah efektif untuk menegakkan tertib sosial di dalam komunitas primer adalah moralitas, adat-istiadat, dan tata sopan santun. Berperilaku sopan santun bukan hanya menjadi suatu keharusan dalam suatu masyarakat, akan tetapi juga hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul kebiasaan dan masyarakat menerima dengan baik kehadiran mahasiswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Berger dalam Dwi dan Bagong (2015) yang mengatakan bahwa seseorang yang dinilai sering bersikap tidak sopan, biasanya akan jarang atau bahkan tidak pernah diundang ke dalam berbagai pertemuan

Upaya pervasion akan efektif jika komunikasi yang dilakukan dapat ditingkatkan intensitasnya dan adanya rasa kepedulian masyarakat terhadap mahasiswa. Perlu adanya bentuk kegiatan yang menjembatani masyarakat dan mahasiswa. Jika sudah ada, maka mahasiswa sebagai bonus demografi yang ada di masyarakat dapat menghasilkan hal yang positif dan memiliki efek timbal balik antara mahasiswa dengan masyarakat.

e. Kontrol Sosial Masyarakat yang dilakukan Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa

Kontrol sosial dilakukan dengan berbagai cara agar anggota masyarakat dapat mematuhi aturan nilai dan norma yang berlaku demi terciptanya situasi kondusif di lingkungan masyarakat, dimulai tahap yang paling mudah hingga tahap yang rumit seperti pemberian efek jera sudah dilakukan masyarakat Kelurahan Lebak Gede. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen dalam Elly Usman (2013) yang mengatakan bahwa kontrol sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat tertentu. Meski demikian, berharap semua anggota masyarakat untuk mematuhi nilai dan norma yang ada tidaklah mudah.

Faktor kesibukan pekerjaan mempengaruhi inisiatif seseorang dalam melakukan kontrol sosial. Dilihat dari pekerjaan yang dimiliki masyarakat, masyarakat Lebak Gede mempunyai mobilitas dan kesibukan yang tinggi sehingga upaya kontrol sosial yang dilakukan masih belum dilaksanakan secara optimal.

Kontrol sosial yang dilakukan masyarakat dipengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan perolehan skor berada pada kategori sedang. Faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu wilayah Lebak Gede yang termasuk ke dalam daerah perkotaan. Hal ini ditunjukkan dari interaksi yang dilakukan masyarakat cenderung terbatas dan komunikasi yang dijalin pun terbatas. Faktor tersebut mempengaruhi efektif tidaknya kontrol sosial dalam suatu masyarakat. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikatakan Elly Usman (2013) bahwa kehidupan masyarakat dipertanian yang terdiri atas banyak kelompok besar dan kecil kurang kondusif jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil. Sebesar apapun kekuatan kontrol sosial untuk mengatur kehidupan masyarakat yang terdiri atas kelompok besar dan kecil, kekuatan kontrol sosial tidak akan efektif, artinya berbagai jenis

pelanggaran atas norma sosial akan selalu terjadi.

Pemukiman yang tidak merata juga mempengaruhi interaksi maupun komunikasi yang dilakukan masyarakat seperti pada wilayah RW 08, RW 09, RW 11, dan sebagian wilayah di RW 07 yang merupakan perumahan elit dan jarang terlihat adanya bentuk aktivitas yang dilakukan oleh warga yang berada pada daerah tersebut. Berbeda halnya dengan wilayah RW 01, RW 12, RW 13, yang termasuk ke dalam wilayah padat penduduk. Meski demikian, tidak menjamin bahwa interaksi yang dibangun antar warga tinggi, hal ini dikarenakan banyaknya pendatang yang tinggal di daerah tersebut seperti pedagang, pendatang yang sudah bekerja, dan mahasiswa.

Masyarakat Lebak Gede yang beragam dengan banyaknya penduduk yang berasal dari luar daerah ikut mempengaruhi pola interaksi dan kebiasaan di masyarakat. Masyarakat memiliki individualis yang kuat dan menutup diri terhadap lingkungan sehingga warga satu sama lain kerap tidak mengenal tetangga yang ada di sekitar rumah mereka termasuk mahasiswa yang tinggal di daerah tersebut. Faktor tersebut mempengaruhi kurang efektifnya kontrol sosial yang dilakukan sesuai dengan pendapat Elly Usman (2013) yang berpendapat bahwa semakin besar kelompok masyarakat, maka semakin sukar orang untuk melakukan identifikasi dan saling mengenali sesama di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, dalam keadaan tidak saling mengenal antar individu, maka makin bebas perbuatan yang dilakukan. Perbedaan kepentingan juga menyebabkan interaksi antara masyarakat dan mahasiswa terbatas sehingga muncul anggapan mahasiswa tidak ingin berbaur di masyarakat.

Banyaknya faktor mempengaruhi bagaimana pelaksanaan kontrol sosial yang dilakukan masyarakat. Upaya masyarakat yang relatif mudah dilakukan seperti mengajak, menghimbau, lebih banyak dilakukan ketimbang upaya yang memerlukan waktu dan tenaga yang lebih. Hal ini terlihat pada jenis upaya yang dilakukan masyarakat untuk

kecendrungan melakukan hal yang mudah dilakukan. Belum adanya upaya kontrol sosial secara khusus untuk mencegah atau mengatasi permasalahan seks pranikah ini.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kontrol sosial yang dilakukan masyarakat berada pada kategori sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan pada jumlah skor dan garis kontinum. Presentase yang didapat dari keempat upaya kontrol sosial tersebut sebesar 65,36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya kontrol sosial sudah dilakukan masyarakat namun masih belum menunjukkan upaya yang optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Upaya *persuasive* merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengajak, menghimbau, dan membimbing anggota masyarakat khususnya mahasiswa yang tinggal di Kelurahan Lebak Gede untuk menjauhi perilaku seks pranikah. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara tanpa paksaan atau kekerasan, dimana jika dilakukan dengan cara yang baik maka upaya ini akan berjalan dengan baik. Upaya *persuasive* termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa upaya *persuasive* sudah digunakan oleh masyarakat dan perlu ditingkatkan kembali penggunaannya sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

Upaya *coercive* merupakan upaya yang dilakukan dengan cara-cara paksaan atau kekerasan dengan tujuan agar anggota masyarakat dapat patuh dan taat terhadap nilai dan norma yang ada, jika melanggar maka upaya *coercive* sebagai bentuk pemberian sanksi bagi pelanggar norma. Upaya ini diperlukan untuk memberikan suatu batasan yang tegas mengenai hal yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya *coercive* berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa upaya ini sudah digunakan oleh masyarakat dan perlu diberikan pemahaman agar penggunaan upaya *coercive* ini dilakukan tepat guna.

Upaya *compulsion* merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengkondisikan masyarakat untuk dapat mengubah anggota masyarakat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Upaya *compulsion* dilakukan untuk mendukung terciptanya situasi kondusif di masyarakat dengan cara penerapan aturan yang jelas, pencegahan secara berkala, dan keterlibatan dalam kegiatan positif di masyarakat. Upaya *compulsion* berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa upaya *compulsion* sudah digunakan oleh masyarakat dan perlu ditingkatkan guna menciptakan kondisi yang kondusif di masyarakat untuk menghindari segala bentuk pelanggaran norma khususnya perilaku seks pranikah.

Upaya *pervasion* merupakan upaya yang dilakukan dengan penyampaian nilai dan norma secara berulang-ulang sehingga mahasiswa menjadi paham dan sadar untuk dapat menghindari perilaku seks pranikah. Upaya *pervasion* dikaitkan dengan penyampaian secara berulang mengenai perilaku seks pranikah yang tidak sesuai dengan nilai norma masyarakat dan agama secara moral. Upaya *pervasion* berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa upaya tersebut sudah digunakan oleh masyarakat dan perlu ditingkatkan kembali penggunaannya sebagai bentuk pencegahan untuk terhindar dari bentuk pelanggaran norma termasuk perilaku seks pranikah.

Upaya *compulsion* merupakan upaya yang perlu ditingkatkan yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan untuk menciptakan situasi kondusif dalam mengatasi perilaku seks pranikah, namun upaya ini belum dilakukan secara maksimal ditinjau dari total skor hasil penelitian karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya dan bagaimana pelaksanaan upaya kontrol sosial yang baik serta kurangnya pemahaman tentang perilaku seks pranikah. Selain itu kurangnya inisiatif yang dilakukan masyarakat untuk mencegah perilaku seks pranikah dikarenakan belum terjalannya komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat di sekitarnya.

Upaya *compulsion* perlu ditingkatkan untuk meningkatkan upaya lainnya yang saling berkaitan satu sama lain dalam terciptanya ketertiban dan menciptakan kondisi yang kondusif di masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa kontrol sosial tidak hanya dilakukan dengan cara mengajak atau memberikan informasi secara berulang, tapi perlu juga upaya pengkondisian dengan berbagai cara dan secara tidak langsung memaksa anggota masyarakat untuk mengikuti nilai dan norma yang ada.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti merumuskan program Penyuluhan Sosial dalam Meningkatkan Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Mahasiswa. Program ini merupakan program yang di desain untuk mencegah dan mengatasi perilaku seks pranikah dengan pemberian pemahaman dan ajakan untuk menolak perilaku seks pranikah, memberikan pemahaman bagaimana kontrol sosial yang seharusnya dilakukan, dan menciptakan kondusifitas dalam masyarakat melalui beberapa kegiatan yaitu penyuluhan sosial, pembentukan forum komunikasi bersama, dan melakukan kampanye penolakan perilaku seks pranikah.

Program ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan perilaku seks pranikah dengan upaya preventif maupun represif sehingga menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Harapan lainnya program ini dapat menjadi *pilot project* yang berkelanjutan dalam program-program yang berkaitan dengan isu permasalahan sosial di masyarakat. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih bagi praktik pekerjaan sosial khususnya pekerjaan sosial dalam bidang praktik makro yang berkaitan dengan pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat serta dapat memberikan sumbangsih terhadap pengoptimalan kontrol sosial dalam menertibkan dan menciptakan situasi yang kondusif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi pekerjaan sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: STKS Press
- Elly Setiadi & Usman Kolip. 2013. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Herabudin. 2015. *Pengantar sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Irawan Soehartono. 2011. *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Isbandi Rukminto Adi. 2013. *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- J Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2015. *Sosiologi: teks pengantar & terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jim Ife & Frank Tesoriero. 2008. *Community development alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi (edisi ke-3)*. Terjemahan Sastrawan Manulang, Nurul Yakin, dan M. Nursyahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koes Irianto. 2015. *Kesehatan reproduksi*. Bandung: Alfabeta.
- Lina Favourita, dkk. 2016. *Metode praktik pekerjaan sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
- Moh Nazir. 2013. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sarlito Sarwono. 2011. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrial Syarbaini. 2009. *Dasar-dasar sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber lainnya:

Edi Suharto. 2006. Jurnal: *Pengembangan masyarakat dalam praktek pekerjaan sosial*. JemberCOCD

Profil Kelurahan Lebak Gede Tahun 2018

rumah-kos-sf-terlambat-sekolah-jadi-diajak-pacar

Bacaan Lainnya:

Agung. 2016. *Keperjakaan dan Keperawanan Generasi Milenial*. tirto.id/keperjakaan-dan-keperawanan-generasi-milenial-bEYw (diakses tanggal 20 juli 2019)

Rudy. 2017. *Perilaku Seks Bebas dikalangan Mahasiswa Semakin Marak*. www.kompasiana.com/rudy_001/57d8fb639b93730e49dd4645/perilaku-seks-bebas-dikalangan-mahasiswa-semakin-marak (diakses tanggal 7 agustus 2018)

Sholeh Sandi. 2018. *Video Mesum Mahasiswa di Bandung Ternyata Pemeran Mahasiswinya Masih Maba*. <https://www.polhukam.id/video-mesum-mahasiswa-di/bandung-ternyata-pemeran-mahasiswinyaa-masih-maba/> (diakses 5 agustus 2019)

Tempo. 2017. *Survei Terbaru Remaja Bandung Transaksi Seks di Usia Muda*. gaya.tempo.co/read/731795/survei-terbaru-remaja-bandung-transaksi-seks-di-usia-muda (diakses tanggal 7 agustus 2018)

Ratu Masrana.2015.*Kondom Laris Manis di Jatinangor*.https://www.kompasiana.com/amp/www.excellentprivate.com/kondom-laris-manis-di-jatinangor_55000f8ea333117f7350f860 (diakses 5 agustus 2019)

Tribun Lampung.2019.*Mahasiswa Berduaan di Kamar Indekos yang Terkunci, Digerebek Mengaku Sedang Kerikan*.<https://lampung.tribunnews.com/amp/2019/04/02/mahasiswa-berduaan-di-kamar-indekos-yang-terkunci-digerebek-mengaku-sedang-kerikan> (diakses 5 agustus 2019)

Tribun Sumsel.2018.*Polresta Palembang Gerebek 17 Pasangan Rumah Kos, SF:Terlambat Sekolah Jadi Diajak Pacar*. [https://www.google.com/amp/s/sumsel.tribunnews.com/amp/2018/10/31/polresta-palembang-gerebek](https://www.google.com/amp/s/sumsel.tribunnews.com/amp/2018/10/31/polresta-palembang-gerebek-17-pasangan-di-) -17-pasangan-di-